



**SITUS MEGALITIK DI DESA PENANGGUNGAN KECAMATAN  
MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER  
PEMBELAJARAN SEJARAH**

**SKRIPSI**

Oleh:

Rosita Amalia  
NIM 120210302009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**SITUS MEGALITIK DI DESA PENANGGUNGAN KECAMATAN  
MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER  
PEMBELAJARAN SEJARAH**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi  
Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Rosita Amalia  
NIM 120210302009

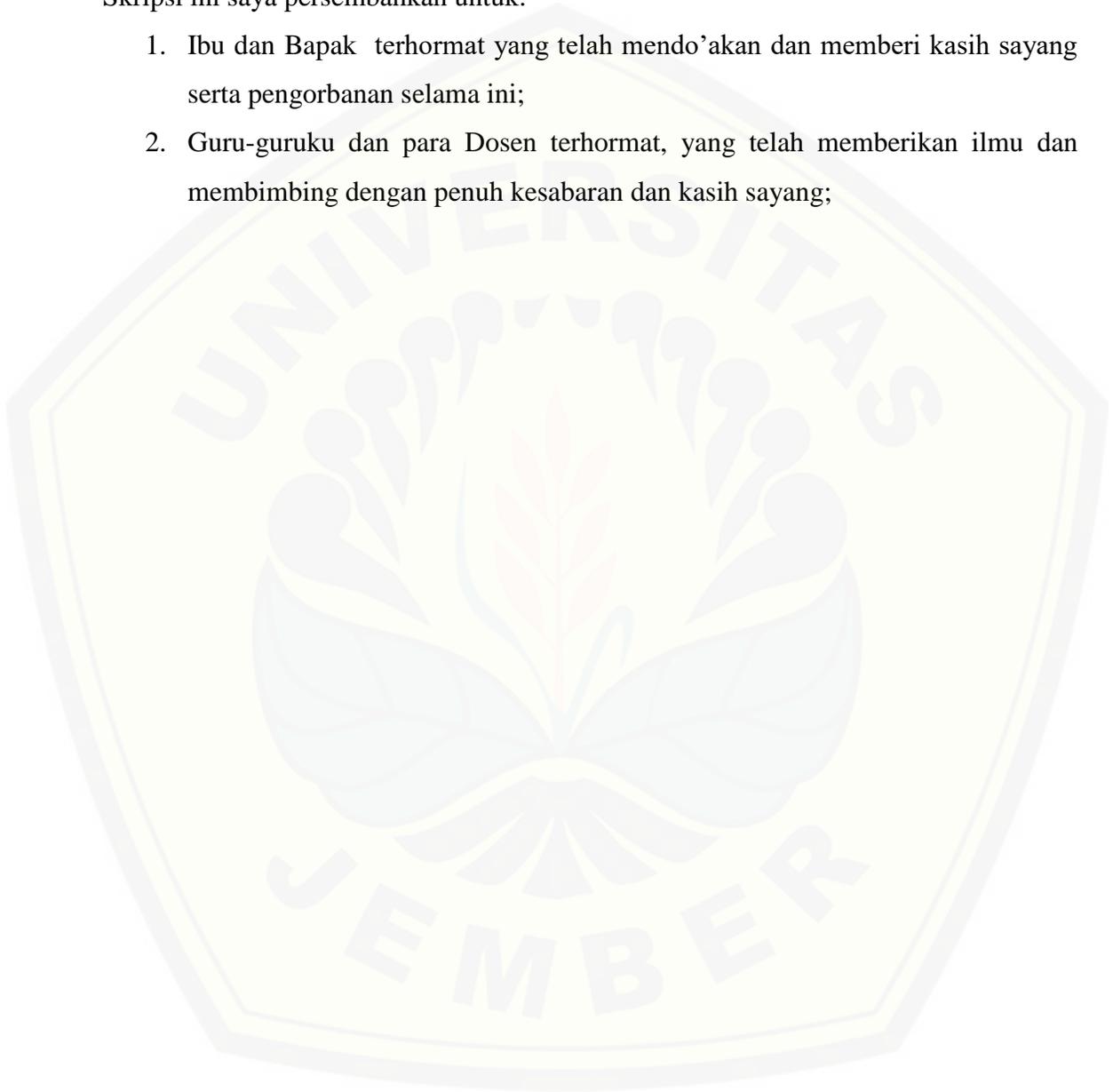
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak terhormat yang telah mendo'akan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku dan para Dosen terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang;



**MOTTO**

*“Ingatlah bahwa setiap hari dalam sejarah kehidupan kita ditulis dengan tinta yang tidak dapat terhapus lagi (Thomas Carlyle).”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Khatib, N. 2013. *Mutiara-Mutiara Indah*. Surabaya: PT Grafika Utama

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosita Amalia

NIM : 120210302009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juli 2017

Yang menyatakan,

Rosita Amalia

NIM 120210302009

**SKRIPSI**

**SITUS MEGALITIK DI DESA PENANGGUNGAN KECAMATAN  
MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER  
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Oleh:

Rosita Amalia

NIM 120210302009

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Kayan Swastika, M.Si

Dosen Pembimbing II : Drs. Marjono, M. Hum

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari :

tanggal:

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs Kayan Swastika, M.Si  
NIP 19670210 200212 1 002

Drs. Marjono, M.Hum  
NIP 19600422 198802 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumarno, M.Pd  
NIP 19522104 198403 1 002

Drs. Sugiyanto, M.Hum.  
NIP 19570220 198503 1 003

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Situs Megalitik Di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah;** Rosita Amalia, 120210302009; 2017; xiv+70 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus hal ini dikarenakan berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah ditemukan peserta didik cenderung merasa bosan didalam kelas. Kondisi pembelajaran yang seperti itu bila terus dibiarkan akan membuat pembelajaran sejarah semakin terpuruk maka perlu adanya perbaikan dalam pendekatan dari *Teacher Cented Learning* menjadi *Student Centerd Learning* sehingga peserta didik lebih aktif dan kreatif sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Pemberian contoh yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah salah satunya dengan cara menggunakan peninggalan prasejarah yang ada di desa Penanggungan kecamatan Maesan yang memiliki sekitar berbagai jenis peninggalan prasejarah berupa 4 buah batu kenong, 2 buah batu lumpang, 2 buah arca batu, 6 buah dolmen, 1 buah pandhusa, 2 buah tatakan dan 3 buah sarkofagus yang secara keseluruhan jumlahnya mencapai 20 benda, dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru namun juga mengetahui langsung bentuk dari benda-benda peninggalan prasejarah tersebut.

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana asal-usul penemuan situs Penanggungan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso; (2) bagaimana historisitas tinggalan dan budaya di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso; (3) bagaimana relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah di

SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/MTS; (4) bagaimana pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa asal usul penemuan situs Penanggungan, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Kepala Seksi Kesenjaraan Dan Kepurbakalaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bapak Heri Kusdaryanto yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso sudah mendaftarkan situs Penanggungan ke dinas kebudayaan Provinsi Jawa Timur sehingga pada tahun 2003 dinas kebudayaan Jawa Timur mengakui dan mencatat bahwa situs Penanggungan merupakan warisan kebudayaan megalitik yang ada di Bondowoso, namun tidak hanya sampai di dinas kebudayaan Provinsi saja, pada tahun 2009 situs Penanggungan telah dicatat oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) Trowulan Mojokerto.

Historisitas situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso adalah (1) benda-benda peninggalan purbakala di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso terdapat 6 jenis. Masing-masing megalit adalah sarkofagus dengan jumlah 3 buah, batu lumpang 2 buah, pandhusa 1 buah, tatakan 2 buah, arca batu 2 buah dan dolmen 6 buah; (2) benda-benda purbakala yang terdapat di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso termasuk dalam kategori tradisi budaya Megalitik (tradisi Megalitik Muda). Hal tersebut dilihat dari peninggalan-peninggalan benda purbakala di situs Penanggungan, yakni berupa sarkofagus, batu lumpang, pandhusa, tatakan, arca batu dan dolmen; (3) masyarakat pendukung tradisi Megalitik di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki konsepsi kepercayaan. Konsepsi kepercayaan masyarakat pendukungnya adalah kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang meninggal. Serta kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari manusia yang telah meninggal terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah".

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, MSc, PhD, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
- 3) Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
- 4) Drs. Kayan Swastika, M.Si sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Drs. Marjono, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Heri Kusdaryanto, selaku Kepala Seksi Kesejarahan dan Kepurbakalaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan ijin penelitian skripsi ini;
- 7) Bapak Suparman, selaku juru kunci situs Penanggungan yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;
- 8) Orang tua tercinta, Bambang Suhartono dan Hasanatul Mukarromah, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasehat serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;

- 9) Nenekku Hj. Umik Siti Rosidah yang senantiasa memberikan hiburan dan semangat yang tak henti-hentinya dalam pengerjaan skripsi ini;
- 10) Teman-temanku satu angkatan di Pendidikan Sejarah 2012, yang banyak membantu selama proses penelitian dan memberikan kenangan indah;
- 11) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 24 Juli 2017

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Tradisi Megalitik di Indonesia.....	9
2.2 Tradisi Megalitik di Bodowoso .....	14
2.3 Pembelajaran Sejarah.....	17
2.4 Sumber Belajar .....	20
2.5 Peninggalan Kebudayaan Megalitik Desa Penanggungan sebagai Sumber Pembelajaran .....	22
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b> .....	<b>31</b>
4.1 Asal-usul situs Penanggungan .....	31

4.1.1 Penemuan dan penetapan situs Penanggungan sebagai Situs Cagar Budaya.....	32
4.1.2 Sebaran Umum Lokasi situs Penanggungan .....	36
4.2 Historitas Situs Megalitik Di Desa Penanggungan .....	38
4.2.1 Tipe, Jenis Benda, Jumlah Benda Megalit Situs Penanggungan .....	39
4.2.2 Bentuk dan Fungsi Benda Megalit Situs Penanggungan .....	48
4.2.3 Kategori Tradisi dan Prakiraan Usia Perkembangan Situs Penanggungan .....	52
4.2.4 Gambaran Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat atau Manusia Pendukung 4.2.5 Tradisi Budaya di Situs Penanggungan .....	55
4.3 Relevansi Situs Megalitik di Desa Penanggungan Sebagai Sumber Pembelajaran .....	59
4.4 Situs Megalitik Di Desa Penanggungan Sebagai Sebagai Sumber Pembelajaran .....	63
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
5.1 Simpulan .....	68
5.2 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Matrik Penelitian .....	74
Lampiran B. Peta Bondowoso.....	75
Lampiran C. Peta Maesan .....	76
Lampiran D. Peta Persebaran Benda Megalit .....	77
Lampiran E. Gambar Megalit .....	78
Lampiran F. Surat Ijin Penelitian .....	87
Lampiran G. Surat Ijin BANGKESPOL .....	89
Lampiran H. Bukti Pencatatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan .....	90
Lampiran I. Bukti Penomoran oleh BPPP.....	92

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam peninggalan pada masa prasejarah, keragaman jenis peninggalan tersebut tersebar luas diberbagai wilayah di Indonesia. Peninggalan kebudayaan zaman prasejarah di Indonesia masih banyak ditemukan dan diteliti hingga saat ini, terutama di Jawa Timur yang menjadi salah satu daerah di Indonesia dengan peninggalan zaman prasejarah yang cukup beragam. Kebudayaan dan peninggalan pada zaman prasejarah yang banyak ditemukan di Jawa Timur terdapat di daerah Kabupaten Bondowoso, terutama peninggalan kebudayaan megalitik banyak ditemukan wilayah ini sehingga Bondowoso menjadi salah satu kabupaten yang memiliki benda-benda peninggalan tradisi megalitik yang cukup besar (Disporahub, 2015:1). Benda peninggalan tradisi megalitik di kawasan Kabupaten Bondowoso sangat beragam seperti batu kenong, pandhusa, batu lumpang, tatakan, arca batu, dolmen, dan sarkofagus.

Peninggalan benda-benda pada zaman prasejarah tersebar hampir di seluruh Kabupaten Bondowoso. Penemuan artefak oleh para arkeolog membuktikan bahwa di daerah ini menjadi jalan perlintasan ataupun pilihan tempat tinggal bagi manusia pada masa prasejarah untuk mencari kehidupan yang layak dengan berpindah dari satu wilayah menuju wilayah yang baru. Berpindahnya manusia purba dari tempat satu ke tempat lain yang menyebabkan banyak temuan-temuan artefak berupa situs-situs bekas kebudayaan yang dibangun dan digunakan oleh manusia prasejarah. Berdasarkan sumber inventarisasi dan deskripsi cagar budaya di Kabupaten Bondowoso ditemukan beberapa lokasi yang terkenal besar dan sering diadakan penelitian yaitu di daerah Kecamatan Grujungan (Desa Pekauman), Kecamatan Wringin (Desa Glingseran), Kecamatan Maesan (Situs Koong), dan juga banyak di daerah atau berbagai kecamatan lainnya, misal Tlogosari, Wonosari, Taman Krocok, Tegalampel, Sukosari, Tapen dan Penanggungan (Disporahub, 2015:5).

Benda-benda peninggalan di wilayah Kabupaten Bondowoso banyak didominasi oleh peninggalan prasejarah yaitu pada kebudayaan megalitik. Peninggalan kebudayaan megalitik di Kabupaten Bondowoso kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Terutama situs megalitik di desa Penanggungan Kecamatan Maesan yang juga banyak ditemukan peninggalan bersejarah, masyarakat sekitar beranggapan bahwa benda purbakala itu tidak berbeda dengan batu-batu lain yang ada di sekitarnya sehingga kondisi benda-benda peninggalannya pun banyak yang tidak terawat. Tingkat pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pentingnya cagar budaya situs masih rendah yang menjadi faktor utama masyarakat tidak peduli dengan kelestarian situs yang ada (Disporahub, 2015:12).

Segala upaya harus dilakukan oleh semua pihak terutama menggunakan situs-situs purbakala dalam bidang pendidikan dan digunakan sebagai sumber belajar bagi para peserta didik, agar nantinya dapat ikut melestarikan benda-benda peninggalan zaman prasejarah yang berada di desa Penanggungan kecamatan Maesan. Penggunaan sumber belajar berupa situs purbakala masih minim digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran padahal sumber belajar berupa pemanfaatan situs jika diterapkan secara benar dan tepat dalam proses pembelajaran, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan peserta didik. Benda purbakala peninggalan kebudayaan megalitik di desa Penanggungan kecamatan Maesan, memiliki potensi terutama dilihat dari aspek pendidikan, terutama jika dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengutamakan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran penggunaan benda-benda peninggalan prasejarah ini tentunya akan membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Jauhar, 2011:76). Pemanfaatan situs selain memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013 juga memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran sejarah, khususnya kurikulum mata pelajaran sejarah kelas VII semester gasal tingkat SMP serta mata pelajaran sejarah kelas X semester gasal tingkat SMA (Kemendikbud, 2013:70). Manfaat situs Megalitik yang berada di desa

Penanggung jawaban kecamatan Maesan jika dilihat dari aspek pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus, berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di SMK 4 Jember menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah ditemukan peserta didik cenderung merasa bosan di dalam kelas, terbukti: (1) peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dari guru, (2) peserta didik berbicara dengan teman sebangku, (3) peserta didik tidak membawa buku paket, (4) peserta didik melamun dan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sejarah yang terkesan membosankan tersebut menyebabkan aktivitas belajar peserta didik menjadi menurun, peserta didik merasa bosan di dalam kelas karena guru hanya menggunakan sumber belajar yang berasal dari buku paket sehingga menjadikan pembelajaran tidak memiliki variasi dalam penggunaan sumber belajar yang lebih menarik minat peserta didik.

Kondisi pembelajaran yang seperti itu bila terus dibiarkan akan membuat pembelajaran sejarah semakin terpuruk, perlu adanya perbaikan dalam pendekatan yang membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus dapat membuat peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang dimiliki sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan ini bisa membantu guru menghubungkan antara permasalahan yang dikaji dengan kenyataan yang dialami peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, peserta didik bisa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat (Jauhar, 2011:181). Pembelajaran kontekstual dipandang perlu diterapkan karena peserta didik kurang dapat menghubungkan antara permasalahan yang dikaji dengan kenyataan yang ada di lapangan, khususnya dalam pembelajaran sejarah yang membutuhkan pendalaman yang bersifat contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah dapat lebih dihidupkan jika peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri salah satunya dengan cara guru dapat mengaitkan antara materi pembelajaran dengan menggunakan peninggalan prasejarah yang ada di desa Penanggungan kecamatan Maesan yang memiliki sekitar berbagai jenis peninggalan berupa batu kenong, batu lumpang, arca batu, dolmen, pandhuasa, tatakan dan sarkofagus yang jumlahnya mencapai 20 benda (Disporahub, 2015:3). Pemberian contoh nyata ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru namun juga mengetahui langsung bentuk dari benda-benda peninggalan prasejarah tersebut. Peninggalan benda-benda megalitik di desa Penanggungan di kecamatan Maesan kurang dimanfaatkan oleh dinas pendidikan maupun sekolah sekitar terutama sebagai sumber pembelajaran sejarah (Disporahub, 2015: 8). Pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan apabila dibantu dengan media atau sumber belajar. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dengan menyajikan data secara menarik dan terpercaya (Arsyad, 2011:17).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti peninggalan bersejarah yang ada di desa Penanggungan kecamatan Maesan dengan judul **“Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”**. Alasan peneliti memilih judul ini adalah: pertama, situs megalitik di desa Penanggungan di kecamatan Maesan ini memiliki benda-benda purbakala yang beragam dibanding situs lainnya yang ada di Kecamatan Maesan; kedua, penelitian yang sebelumnya dilakukan hanya mendetail pada persebaran benda megalit saja dan belum mendetail pada konteks historisitas dari situs megalitik di desa Penanggungan Kecamatan Maesan; ketiga, situs purbakala di desa Penanggungan kecamatan Maesan memiliki benda-benda peninggalan purbakala yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang peninggalan tradisi megalitik yang ada di Kabupaten Bondowoso.

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Sebelum membahas lebih lanjut permasalahan dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan diuraikan judul skripsi “Situs Megalitikum di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” untuk memudahkan pemahaman dan menghindari perbedaan persepsi tentang judul penelitian ini.

Undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa situs merupakan lokasi yang berada di darat atau air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu. Benda-benda purbakala yang ditemukan di suatu daerah merupakan bentuk dari sebuah kebudayaan, seperti halnya situs di desa Penanggungan yang banyak ditemukan benda-benda peninggalan pada tradisi megalitik. Berdasarkan keterangan tersebut situs merupakan area atau lahan yang di dalamnya terdapat benda-benda purbakala. Penelitian ini akan membahas aspek historis situs di desa Penanggungan yang berada di kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso. Sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar yang memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar, masih berada pada tingkatan yang mempunyai potensi mampu menimbulkan proses belajar (Prastowo, 2014:31).

Penelitian dengan judul “Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” dimaksudkan untuk mengungkap aspek historis dari benda-benda purbakala peninggalan tradisi Megalitik yang berada di desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Benda-benda purbakala tersebut dimanfaatkan agar peserta didik dapat mengamati peninggalan benda megalit yang berada di desa Penanggungan melalui tampilan gambar melalui viewer dengan disertai penjelasan mengenai aspek historis yang ada dalam benda-benda megalit tersebut sehingga peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru namun juga mengetahui langsung bentuk dari benda-benda peninggalan prasejarah tersebut.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas. Ruang lingkup yang penting untuk ditentukan dalam penelitian ini adalah ruang lingkup tempat (scope spatial) dan materi (fokus kajian). Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah situs megalitik di desa Penanggungan kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso. Penentuan ruang lingkup materi (fokus kajian) dalam penelitian ini adalah aspek-aspek kesejarahan benda-benda peninggalan tradisi megalitik di desa Penanggungan serta cara memanfaatkan benda-benda peninggalan tradisi megalitik di desa Penanggungan sebagai sumber belajar dalam rangka memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti menentukan desa Penanggungan sebagai ruang lingkup tempat penelitian ini dikarenakan beberapa alasan dan pertimbangan. Penentuan situs megalitik desa Penanggungan ini dikarenakan benda-benda megalitik yang ada di situs penanggungan sangat beragam selain itu aspek historis dari benda-benda megalitik yang ada di situs Penanggungan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dari segi tempat, akses jalan menuju lokasi situs di desa Penanggungan sangat mendukung jalan sudah di aspal selain itu juga dapat dilalui kendaraan roda empat ukuran bus. Kemudahan daya jangkau maupun akses ini menjadi penting dipertimbangkan karena sangat terkait dengan fisibilitas situs megalitik tersebut untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah dan ruang lingkup masalah di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana asal-usul penemuan situs Penanggungan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
- 2) bagaimana historisitas tinggalan dan budaya di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

- 3) bagaimana relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/MTS?
- 4) bagaimana pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber pembelajaran sejarah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengkaji asal-usul penemuan situs Penanggungan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso;
- 2) mengkaji historisitas tinggalan dan budaya di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso;
- 3) mengkaji relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/MTS;
- 4) mengkaji pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

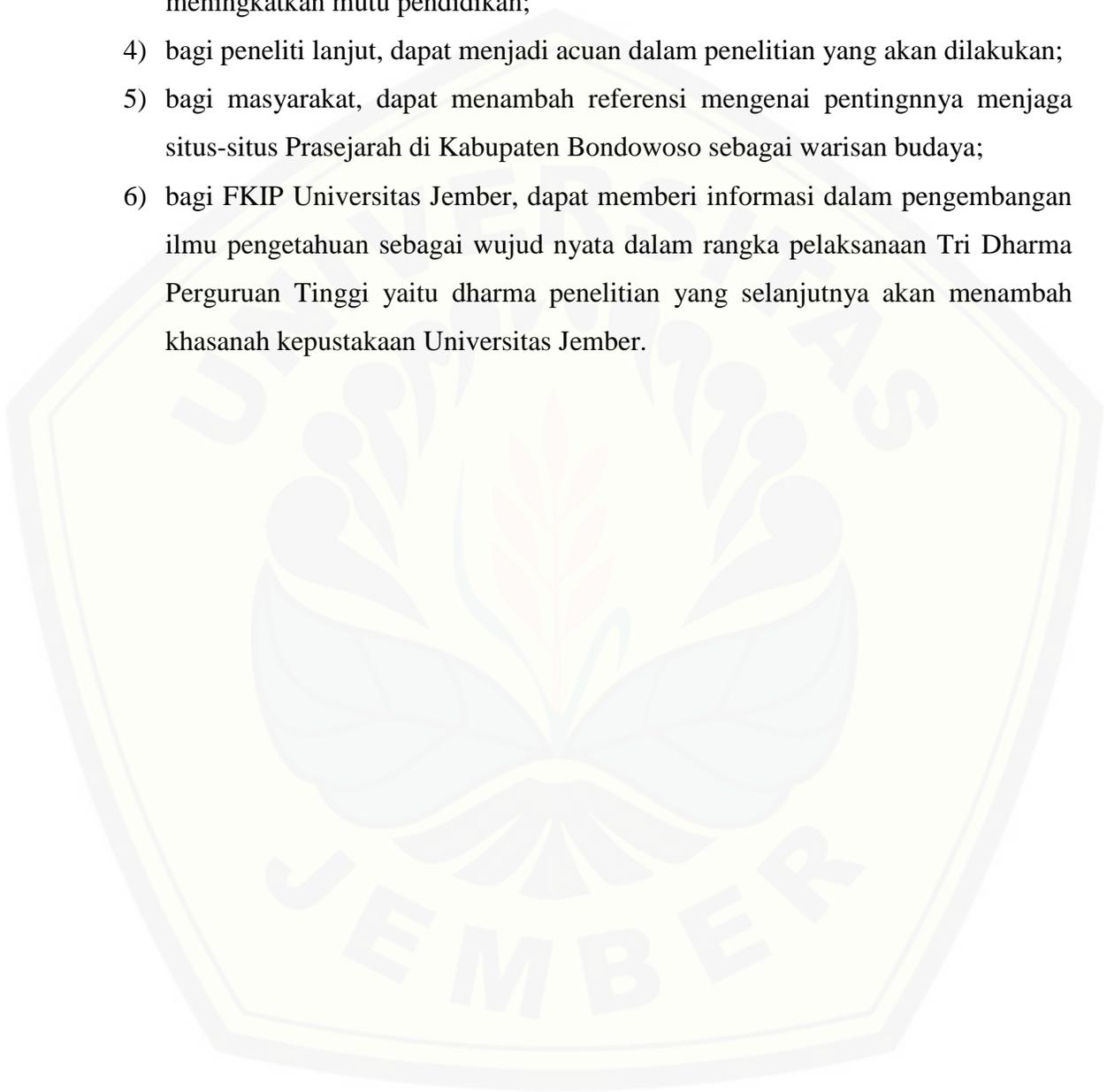
### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) bagi para siswa, dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk dapat menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan kenyataan yang ada di lapangan khususnya dalam pembelajaran sejarah;
- 2) bagi guru bidang studi Sejarah, memberi bantuan untuk dapat menggunakan sumber belajar yang tepat dan efektif dalam pelajaran Sejarah;

- 3) bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan output yang bagus dalam pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan;
- 4) bagi peneliti lanjut, dapat menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan;
- 5) bagi masyarakat, dapat menambah referensi mengenai pentingnya menjaga situs-situs Prasejarah di Kabupaten Bondowoso sebagai warisan budaya;
- 6) bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian yang selanjutnya akan menambah khasanah kepastakaan Universitas Jember.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup atau objek yang dijadikan dasar dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: (1) Tradisi Megalitik di Indonesia (2) Tradisi Megalitik di Bondowoso; (2) Pembelajaran Sejarah; (3) Sumber Belajar; (4) Peninggalan Kebudayaan Megalitik Sebagai Sumber Pembelajaran. Secara keseluruhan, bab ini beserta subbab yang ada di dalamnya, dimaksudkan untuk memberikan konteks atau kerangka dalam memudahkan pembahasan masalah pada bab IV. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

### 2.1 Tradisi Megalitik di Indonesia

Berdasarkan kamus arkeologi, megalithikum adalah kebudayaan batu besar yang muncul setelah masa bercocok tanam mulai meluas. Secara etimologi megalitik berasal dari kata *mega* yang berarti besar dan *lithos* yang berarti batu. Kebudayaan megalitik dapat diartikan sebagai kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu besar. Menurut F.A. Wagner (dalam Notosusanto, 2010:250) megalitik yang selalu diartikan sebagai batu besar, di beberapa tempat konsep ini tidak berlaku karena disekitar wilayah tersebut tidak ditemukan peninggalan berupa batu-batu besar. Objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu pun harus dimasukkan kedalam klasifikasi kebudayaan megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang.

Konsepsi pendirian megalit selain berkaitan dengan hal-hal yang tampaknya lebih banyak dikaitkan dengan aktivitas pemujaan dan penguburan. Hasil penelitian di wilayah eropa antara lain Inggris, Belanda, dan Prancis berdasarkan pengamatan dari dolmen-dolmen dan peti-peti batunya memiliki susunan menyerupai tradisi batu yang berkembang di Mesir, berdasarkan kemiripan ini dapat disimpulkan bahwa kehadiran megalit tersebut berkaitan dengan alam kubur. Perkembangan lebih lanjut,

fungsi dan latar belakang pendirian megalit seperti bentuk-bentuk temu gelang batu, *cromlech*, dan *stonehenge* di kawasan eropa menjadi pertentangan dikalangan ahli. Pertentangan tersebut disebabkan oleh perbedaan kajian tentang *stonehenge* sebagian mengartikannya sebagai momumen yang berkaitan dengan pemujaan sedangkan yang lain menghubungkan dengan kegiatan astronomi, (Bagyo dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:307).

Menurut Heggie (dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:307) juga berlaku pada megalit yang memiliki pola denah sama dengan *stonehenge* yaitu susunan batu berbentuk empat persegi panjang, serta susunan batu berbentuk linier, adapun megalit yang dapat dikaitkan dengan gejala astronomi antara lain adalah bentuk kubur yang lebih dihubungkan dengan titik orientasi alam seperti gunung, laut, pulau, atau tempat tertentu. Konsep pendirian megalit di India umumnya berhubungan dengan alam kematian dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Hasil penelitian yang dilakukan van der Hoop di daerah Pasemah terhadap kelompok batu tegak menjelaskan bahwa fungsinya diperkirakan sebagai umpak rumah panggung yang tidak ada hubungannya dengan aspek penguburan. Susunan tiang-tiang batu yang ditemukan di Tunduwana (Lembah Besoa) dan di Sedoa (Lembah Napu) Sulawesi Tengah merupakan umpak-umpak bangunan rumah. Hal ini didasarkan pada analogi terhadap sisa kampung tua dan rumah tradisional masyarakat Sedoa yang masih menggunakan tiang umpak (Bagyo dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:308).

Wilayah Sumba Timur merupakan salah satu wilayah yang juga banyak ditemukan megalit di wilayah ini terdapat tradisi pemujaan binatang tertentu yang dikaitkan dengan sifat raja misalnya buaya merah, penyu, dan ayam jantan melalui bentuk pahatan binatang. Hal yang sama juga banyak ditemukan di wilayah Nias terdapat tradisi kepercayaan yang dikaitkan dengan binatang tertentu yang disebut *lasara*. Masyarakat percaya bahwa hewan dapat memberikan pertolongan, kekuatan, dan perlindungan terhadap manusia dari marabahaya hal ini yang menyebabkan masyarakat membuat pahatan maupun arca hewan (Bagyo dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:309). Fungsi dari dibuatnya benda-benda megalit tidak selalu

sebagai tempat penguburan seperti dolmen yang memiliki berbagai variasi bentuk, selain sebagai tempat penguburan juga digunakan untuk tempat duduk para kepala suku atau raja-raja dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan-pertemuan maupun upacara yang berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang (Dinporabud, 2009:3).

Asal-usul mengenai tradisi megalitik menurut W.J Perry (dalam Simanjutak dan Widiyanto 2012:307) bahwa tradisi ini berawal dari peradaban kuno (*archaic civilation*) yang berasal dari wilayah Mesir tradisi ini kemudian berkembang menjangkau wilayah Eropa melalui Laut Atlantik, tradisi ini selanjutnya dibawa oleh para pencari emas dan mutiara dari Mesir Kuno. Bangsa Mesir menganggap dirinya anak matahari (*Children Of Sun*), kepercayaan ini yang membuat bangsa mesir menyebarkan kebudayaan dan kepercayaan pada masyarakat yang didatangi. Beberapa unsur kebudayaan para *stone-using imigrant* ini seperti pemuja matahari, pengetahuan mengenai bercocok tanam, dan cara pembuatan alat batu. Bukti-bukti semacam ini terlihat pada kepala suku dari wilayah Timor bagian barat dan selatan yang menyatakan dirinya sebagai keturunan dari Dewa Matahari. Ketua suku yang ada di wilayah Timor mengaku bahwa keturunan dari dewa matahari.

Menurut Robert von Heine-Geldern (dalam Simanjutak dan Widiyanto 2012:310), tradisi megalitik yang masuk ke Indonesia dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama terjadi pada zaman neolitik akhir yang datang bersama-sama dengan kebudayaan kapak persegi yang didukung oleh pemakai bahasa austronesia, kira-kira 2.500-1.500 SM. Gelombang pertama ini disebut megalitik tua. Tradisi megalitik tua ini dibawa imigran melalui Tonkin menuju Malaysia Barat dan masuk ke Indonesia melalui Sumatera, dari Sumatera sebagian berlanjut ke Jawa dan sebagian lagi menyebar ke Kalimantan hingga terus ke Utara. Gelombang selanjutnya masuk pada masa perunggu dan besi awal yang datang bersamaan dengan kebudayaan Dongson, yaitu antara abad IV-III SM. Gelombang kedua ini disebut dengan kebudayaan megalitik muda, berdasarkan penemuan kubur batu berbentuk kalamba di Sulawesi Tengah, Kruyt berpendapat (dalam Simanjutak dan Widiyanto,

2012:310) bahwa pendirinya merupakan orang-orang yang datang dengan arus migrasi dari utara yang berpusat di Jepang.

Kebudayaan Dongson merupakan kebudayaan logam muncul dan berkembang di kawasan Asia Tenggara terutama kawasan Vietnam, Kamboja, Myanmar dan Indonesia (Disporahub, 2015: 3). Jalur penyebaran kebudayaan Dongson diawali dari daratan Asia melalui Thailand dan Malaysia Barat dan terus merata di kawasan Nusantara. Kebudayaan Dongson yang masuk di Indonesia selain memberi corak terhadap berkembangnya zaman logam juga membawa tradisi yang dikenal dengan megalitik. Tradisi megalitik yang ada di kawasan Asia Tenggara sekarang sebagian sudah mulai pudar seiring dengan kemajuan zaman namun di kawasan tertentu ada yang masih berlangsung hingga sekarang. Sisa-sisa bangunan dari tradisi yang sudah musnah terdapat di daerah-daerah seperti Laos, Thailand, Kamboja dan Pasifik sampai Polonesia. Tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini antara lain di Assam, Myanmar dan beberapa daerah di Indonesia (Nias, Flores, dan Sumba), (Notosusanto, 2010:248).

Penyebaran tradisi megalitik yang ada di Indonesia sebenarnya meninggalkan bekas-bekas di seluruh wilayah Indonesia, peninggalan tersebut memiliki berbagai ragam dan bentuk. Peninggalan tradisi megalitik yang sudah banyak diteliti adalah di kawasan Sumatra, Jawa, Bali dan Sulawesi. Peninggalan megalitik yang terkenal di kawasan Sumatra adalah di kawasan dataran tinggi Pasemah. Benda-benda peninggalan megalitik yang banyak ditemukan di wilayah dataran tinggi Pasemah adalah benda megalit seperti arca-arca, menhir, dolmen, sarkofagus dan manik-manik. Penyebaran megalitik di wilayah Jawa terdapat di wilayah Besuki peninggalan berupa kubur batu yang oleh masyarakat setempat sering disebut pandusa, di dalam kubur batu tersebut banyak ditemukan tulang belulang manusia dan alat-alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu, manik-manik, pecahan periuk belangga, dan alat-alat logam lainnya. Penemuan benda-benda hasil tradisi megalitik juga ditemukan di wilayah Bali yang berupa sarkofagus yang hampir sama dengan yang ditemukan di wilayah Besuki (Bagyo dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:309).

Pengklasifikasian yang dilakukan para ahli mengenai bentuk bangunan megalitik menunjukkan bahwa megalitik tua memiliki bentuk batuan yang lebih sederhana dibandingkan dengan megalitik muda. Bangunan hasil kebudayaan megalitik yang ada di Indonesia memiliki bentuk yang beragam dan berbeda di setiap daerah. Bentuk benda peninggalan megalitik di Lampung memiliki ciri dolmen dan kadang-kadang disertai menhir hal ini berbeda dengan bentuk bangunan yang ditemukan di wilayah Sulawesi Tengah terdiri dari bentuk kubur batu “kalemba”. Bersama dengan kubur-kubur batu “kalemba” itu, ditemukan juga arca-arca menhir yang berbentuk silinder yang bagian puncaknya terdapat pahatan muka manusia dengan anggota-anggota badan yang digambarkan sangat sederhana dalam bentuk goresan-goresan atau pahatan, kedua peninggalan tersebut agak berbeda dengan monumen megalitik yang ditemukan di Wonosari, Gunung Kidul di wilayah ini diketemukan kubur peti batu (*stone-cist*) bersama dengan arca menhir atau hanya menhir saja, (Disporahub, 2015).

Penyebaran tradisi megalitik juga ditemukan di wilayah Kalimantan benda berupa dolmen ditemukan di daerah Apo Kayan (Kalimantan Timur), di sebuah pulau di tepi Sungai Kayan dan ditepi kanan sungai tersebut. Beberapa sarkofagus, ditemukan di daerah aliran sungai Long Dum dan Long Kajan. Kubur-kubur batu berbentuk bejana persegi ditemukan di daerah Sungai Long Pura. Penemuan pahatan pada salah satu kubur batu ini dipahatkan wajah manusia bermulut lebar dan memakai hiasan-hiasan pada telinga. Selain Kalimantan, wilayah Sumbawa Barat juga menjadi daerah yang dipengaruhi oleh tradisi megalitik bahkan sampai sekarang tradisi megalitik di wilayah ini masih terus berkembang. Di wilayah ini ditemukan 4 buah sarkofagus dengan ukiran-ukiran manusia dan binatang melata dengan gaya kangkang. Pola hias ini hampir sama dengan pola hias bangunan megalitik yang ditemukan di wilayah Besuki (Poesponegoro, 2008:283).

## 2.2 Tradisi Megalitik di Bondowoso

Secara umum tradisi megalitik di beberapa tempat dikatakan se zaman, artinya terjadi dalam masa yang hampir bersamaan. Para ahli arkeologi memperkirakan masa itu berlangsung pada zaman batu muda (neolithikum) dan berlanjut hingga zaman perundagian. Kebudayaan yang ada dikawasan Indonesia tentunya terjadi hampir bersama dengan kebudayaan yang muncul dikawasan Asia Tenggara lainnya yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson. Benda-benda hasil kebudayaan megalitik yang ditemukan di wilayah Indonesia terutama di Kabupaten Bondowoso memiliki bentuk yang banyak sekali, benda-benda yang ditemukan tidak hanya berupa batu besar saja tetapi termasuk seluruh perangkat, perabot, berupa batu kecil, manik-manik dan tembikar. Kabupaten Bondowoso yang memiliki wilayah subur dan terletak di dataran tinggi yang bergunung-gunung dan berbukit, kawasan ini menyimpan riwayat sejarah purbakala dan peninggalan sejarah berupa bangunan batu-batu besar, para ahli menyebutnya dengan tradisi megalitik (Poesponegoro, 2008:280).

Penggunaan bahan bangunan megalitik di Bondowoso menggunakan bahan baku yang diambil dari batuan-batuan di lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli arkeologi, tampaknya bahan bangunan megalitik di Kabupaten Bondowoso menggunakan batuan vulkanik yang banyak ditemukan akibat dari terjadinya erupsi gunung berapi. Erupsi tersebut menyebabkan terjadinya sebaran batuan yang cukup luas di daerah Bondowoso dan sekitarnya. Sebaran batuan yang besar atau monolit kemungkinan besar di sebabkan oleh letusan gunung Argopuro. Meletusnya gunung api tersebut otomatis menyebabkan bahan batuan untuk membuat megalit telah tersedia di wilayah tempat tinggal para nenek moyang yang melaksanakan tradisi megalitik. Bahan batuan yang dipakai untuk membuat megalit juga ada sebagian yang sengaja diambil dari tebing sungai atau bukit yang ada dilingkungan tempat tinggalnya, (Disporahub, 2015:5).

Hasil penelitian Tim Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Bondowoso yang dilakukan di 17 kecamatan pada tahun 2015 di seluruh Kabupaten

Bondowoso ditemukan 1.052 buah benda megalit, (Disporahub, 2015:8). Penyebaran situs yang ada di kawasan Bondowoso meliputi kecamatan Wringin terdapat lima desa yaitu desa Ampelan, Jati Tamban, Glingseran, Banyu Putih dan Jatisari ditemukan 120 benda hasil dari peninggalan tradisi megalitik. Kecamatan Maesan yang terdiri dari sembilan desa yaitu desa Gedangan, Sumpersari, Gunung Sari, Tanah Wulan, Suco Lor, Suger Lor, Pakuniran, Maesan, Sumpersari Timur dan Sumber Anyar di wilayah Kecamatan Maesan ditemukan 247 benda hasil peninggalan tradisi megalitik. Kecamatan Grujungan yang terdiri dari 5 desa yaitu desa Pekauman, Sumber Pandan, Taman, Tegalmijin, Wanisodo benda megalit yang ditemukan berjumlah 343 menjadi yang terbesar diantara situs-situs lainnya. (Disporahub, 2015:9)

Kecamatan Klabang hanya terdapat satu desa yaitu desa Karangsegon yang ditemukan 10 benda megalit. Sama halnya di Kecamatan Klabang, Kecamatan Cerme juga hanya ada satu desa yang memiliki peninggalan megalitik yaitu desa Jirek Mas benda yang ditemukan di wilayah Cerme terdapat 5 benda megalit. Kecamatan Curah Dami terdiri dari empat desa yaitu Curah poh, Penambangan, Petung Karang, Petung Tengah terdapat 19 benda megalit. Kecamatan Tamanan terdiri dari satu desa yaitu desa Wonosuko yang memiliki 51 peninggalan megalit. Situs di Kecamatan Binakal hanya ditemukan di satu desa yaitu desa Baratan jumlah benda di situs Baratan terdapat 3 buah benda megalit. Kecamatan Pujer yang terdiri dari dua desa yaitu desa Kejayan, Maskuning Kulon benda tradisi megalitik yang ditemukan di Kecamatan Pujer ada 90 benda. (Disporahub, 2015:9)

Kecamatan Tlogosari merupakan kecamatan yang banyak ditemukan peninggalan megalitik, terdapat empat desa yang merupakan tempat penemuan situs megalitik yaitu desa Pakisan, Tlogosari, Jebung Lor, Gunosari ditemukan 53 benda megalit. Kecamatan Bondowoso mencakup tiga desa yaitu Sukowiryo, Pejaten, Nangkaan terdapat 14 peninggalan benda megalit. Kecamatan Sukosari terdiri dari satu desa yaitu Nogosari yang ditemukan 16 benda megalit. Kecamatan Krocok yang terdiri dari dua desa yaitu desa Gentong dan Kretek memiliki peninggalan sebanyak

14 benda megalit. Kecamatan Tegalampel terdiri dari empat desa yaitu Karanganyar, Sekarputih, Tanggulangin, Klabang ditemukan 7 peninggalan megalitit. Kecamatan Sumber Wringin terdiri dari tiga desa yaitu Sumber Wringin, Sukorejo, Sukosari Kidul terdapat 14 benda megalit. Kecamatan Tapen terdiri dari satu desa yang memiliki 11 peninggalan. Kecamatan Wonosari yang terdiri dari empat desa yaitu desa Lombok Wetan, Lombok Kulon, Pasarejo, dan Pekapuran benda tradisi megalitik yang ditemukan di Kecamatan Wonosari ada 32 benda. Persebaran situs yang ada di tujuh belas kecamatan tersebut merupakan situs yang sering digunakan sebagai tempat penelitian. (Disporahub, 2015:10)

Komunitas megalitik Besuki yang berpusat di Bondowoso (Jawa Timur) dengan sebaran menjangkau di wilayah sekitarnya, meliputi daerah Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. Adapun bentuk-bentuk temuan megalit meliputi arca batu, dolmen, sarkofagus, kenong batu, bilik batu, menhir, dakon batu, dan lumpang batu. Bentuk peninggalan megalitik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda antara benda yang ditemukan diwilayah Bondowoso dengan yang ada diwilayah lainnya berdasarkan dengan faktor kondisi dan lingkungan masing-masing daerah. Ciri khas yang sangat menonjol pada komunitas di wilayah Bondowoso adalah adanya kelompok kenong batu dalam jumlah yang cukup besar yang sebagian besar disusun dalam pola melingkar maupun persegi atau bujur sangkar, hal ini membuktikan bahwa penyusunan megalit yang ada dikawasan Bondowoso sudah tersusun dengan rapi dan teratur menyesuaikan dengan fungsi-fungsi dari benda megalit tersebut (Bagyo dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:311).

Megalit yang ditemukan di Bondowoso memiliki ciri yang berbeda dengan megalit yang ada di Pasemah ciri khas kompleksitas di pasemah yaitu bentuk-bentuk arca yang tidak ditemukan pada arca megalit di wilayah lain yaitu dengan adanya pahatan yang realistis dan dinamis. Penemuan megalit di Sulawesi utara memiliki ciri khas yang menonjol ditampakan oleh kubur- kubur peti berbentuk persegi dengan tutup trapesium. Kekhasan benda megalit lainnya adalah pada bentuk dolmen semu, dengan ciri bongkahan batu yang umumnya berbentuk silinder dengan ukuran

bervariasi. Bongkahan batu tersebut ditopang oleh susunan balok-balok batu yang membentuk dinding dengan lempengan batu di bagian sisi muka sebagai penutupnya (Bagyo dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:312). Penggunaan dolmen semu sebagai susunan bangunan rumah ini membuktikan tradisi megalitik yang ada di Bondowoso tidak hanya menghasilkan benda megalit yang digunakan sebagai tempat persembahan ataupun penguburan namun juga ditemukan benda-benda megalit yang fungsinya sebagai bahan penopang bangunan.

Bentuk bongkahan batu seperti dolmen semu ini hampir mirip dengan dolmen semu yang ditemukan di Pasemah namun perbedaannya terlihat dari segi ukurannya, dolmen semu di Bondowoso berbentuk persegi panjang dan di wilayah Pasemah mempunyai bentuk persegi dengan lukisan-lukisan di bagian dindingnya. Bilik-bilik batu di wilayah Pasemah sebenarnya lebih mirip dengan bilik batu yang ditemukan di wilayah Bondowoso seperti yang ditemukan di situs Karang Sengon, situs Karanganyar dan situs Tanah Wulan. Perbedaan yang cukup nampak bahwa bilik-bilik batu di Pasemah tertanam di dalam tanah sedangkan bilik-bilik tanah yang ada di Bondowoso sebagian besar dipahatkan pada tebing-tebing yang diperkuat dengan susunan batu untuk dinding, atap, dan lantainya. Bagian pintu diberi pelipit untuk menempatkan penutup yang berbentuk lempeng batu (Bagyo dalam Simanjutak dan Widiyanto, 2012:313). Penemuan bilik-bilik batu di situs Karang Sengon, situs Karanganyar dan situs Tanah Wulan yang mempunyai ukiran-ukiran ini menandakan kemajuan yang ada di masyarakat terutama dalam pembuatan bangunan yang sudah tertata rapi memiliki atap, dinding dan pintu.

### **2.3 Pembelajaran Sejarah**

Proses pembelajaran mempunyai komponen penting diantaranya guru dan pesertadidik yang saling berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan yang lebih tinggi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:157), pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar

merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Berdasar pendapat para ahli pendidikan, belajar bukan merupakan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Sejarah sering kali disebut “ibu” ilmu-ilmu sosial. Sejarah telah lahir dan berkembang jauh sebelum ilmu-ilmu sosial lainnya serta ilmu yang paling awal diajarkan di sekolah, dengan perkecualian mata pelajaran geografi. Ilmu sejarah merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sejarah juga merupakan dasar kajian filsafat, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan bahkan seni dan agama/religi. Berdasarkan dari fakta-fakta tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat di perlukan untuk pendidikan kehidupan manusia (Kochhar, 2008:1). Pembelajaran sejarah merupakan kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat, beserta berbagai aspek-politik, ekonomi, sosial, kultural, seni, keagamaan, dan sebagainya. Mata pelajaran sejarah menawarkan materi yang sangat luas , melibatkan berbagai keterampilan, dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam serta generalisasi yang akan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik (Kochhar, 2008:68).

Mata pelajaran sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mendiskripsikan asal mula dan perkembangan peradaban sejarah adalah drama tentang perjuangan manusia dari tahap setingkat binatang ke tahap kehidupan didunia yang kaya warna tempat manusia dilahirkan. Mata pelajaran sejarah memperlihatkan arus peradaban modern yang sangat deras itu diisi oleh aliran-aliran kecil yang datang dari berbagai bangsa dari waktu ke waktu, serta kompleksnya peradaban saat ini telah dibangun melalui kerjasama berbagai bangsa (Kochhar, 2008:57). Materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Membelajarkan sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-

sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu. Sejarah bersifat kronologis, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah menyangkut tiga aspek tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Pengembangan pembelajaran sejarah harus selalu mengingat pelaku peristiwa sejarah. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Pembelajaran sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Persepektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini dan yang akan datang, cara mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah yang diajarkan disekolah cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam hal ini guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didik sumber belajar yang sering digunakan di sekolah-sekolah kebanyakan yaitu mengacu pada Buku Sekolah Elektronik, Lembar Kerja Siswa yang disediakan percetakan dan perpustakaan. Paradigma *Teacher Centerd Learning (TCL)* sudah harus ditingalkan karena kurikulum 2013 yang dipakai lebih memfokuskan pada peserta didik yang aktif atau yang disebut dengan paradigma *Student Centerd Learning (SCL)* yang lebih mengharapkan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki (Konsruktivis).

Pembelajaran sejarah seharusnya membuat peserta didik memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta yang ada sehingga dapat mengembangkan dan menghubungkan terjadinya suatu peristiwa sejarah dengan hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Peserta didik juga diharapkan dapat menemukan pengetahuan baru melalui hasil pemikirannya sendiri dengan bantuan dari strategi pembelajaran yang tepat, (Kochhar, 2008:287). Strategi pembelajaran yang dilandasi dengan pandangan konstruktivisme adalah pembelajaran mengharapkan peserta didik belajar bukan hanya dengan menghafal dan mengingat, tetapi diharapkan dapat “mengalami” suatu peristiwa. Seorang guru sejarah perlu memiliki pengetahuan tentang penyampaian materi yang akan diajarkan tersebut agar dapat membelajarkan

pembelajaran sejarah kepada anak-anak secara efektif. "Menggunakan penambahan yang pesat pada metode, peralatan, materi, sarana pengajaran guru harus mampu menyelaraskan dan mengombinasikan metode, perlengkapan, dan teknik pengajaran agar pembelajaran sejarah menjadi menarik, penting dan hidup" (Kochhar, 2008:286). Materi dalam pembelajaran sejarah harus mampu dikemas dengan sangat menarik sehingga menimbulkan minat belajar yang serius bagi peserta didik. Melihat dengan adanya unsur tersebut maka dengan belajar sejarah diharapkan para peserta didik dapat menemukan jati dirinya dengan melihat latar belakang sejarah karena setiap orang memiliki warisan sejarah yang unik yaitu kombinasi antara ras, suku, bangsa, keluarga, dan individu yang berpadu menjadikan dirinya seperti sekarang ini. Tanpa adanya pendalaman mengenai pembelajaran sejarah maka peserta didik akan gagal memahami identitas budaya dari bangsanya, (Kochhar, 2008:28).

#### **2.4 Sumber belajar**

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, maupun benda yang dapat digunakan untuk memberikan fasilitas kemudahan belajar bagi para peserta didik. Sumber belajar ada beberapa macam yakni menurut pembuatannya dan menurut bentuk / isinya, serta menurut jenisnya. Menurut Hamdani (2010:225) sumber belajar yang umumnya diketahui hanyalah berupa perpustakaan dan buku-buku yang digunakan sebagai sumber belajar, sumber belajar pada kenyataannya bukan hanya buku-buku yang bisa disebut sebagai sumber belajar melainkan benda-benda yang menunjang materi pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik dapat disebut sebagai sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, bentuk medianya tidak terbatas bisa dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang ada sehingga mempermudah penyampaian materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, (Hamdani, 2010:225). Penyampaian materi dalam proses pembelajaran oleh guru sangatlah

beragam, guru dapat membawa langsung suatu benda dihadapan peserta didik di kelas, penjelasan materi yang berhubungan dengan benda yang dibawa oleh guru tersebut dapat membuktikan bahwa benda bisa digunakan sebagai sumber belajar selain buku, (Djamarah, 2006:123).

Sudjana mengatakan (dalam Prastowo, 2014:35) sumber belajar yang paling penting adalah lingkungan hal ini dikerenakan lingkungan (*setting*), yakni tempat orang yang menerima pesan, bisa lingkungan fisik maupun nonfisik. Contohnya lingkungan fisik antara lain gedung, halaman, tata ruang, bangunan-bangunan. Lingkungan nonfisik mencakup ventilasi udara, penerangan, dan suhu ruangan. Lingkungan yang sangat mendukung dalam pembuatan sumber belajar yang menarik bagi para peserta didik, lingkungan dapat dikaitkan langsung dengan materi pembelajaran yang ada sebagai sumber belajar untuk menghasilkan proses pembelajaran dengan konsep kontesktual atau pembelajaran berdasarkan konsep yang ada. Proses membelajarkan pembelajaran sejarah harus membuat peserta didik tidak hanya diajarkan materi pembelajaran namun juga di berikan contoh langsung sesuai yang ada di lingkungan peserta didik.

Fungsi sumber belajar dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan untuk mendapat pengetahuan dan memperkaya anak dengan menggunakan berbagai alat. Buku, nara sumber, tempat dan semua hal yang menambah pengetahuan peserta didik. Sumber belajar yang dirancang mempunyai tujuan-tujuan instruksional tertentu sehingga tujuan dan fungsi sumber belajar juga dipengaruhi oleh setiap jenis variasi sumber belajar yang digunakan. Kochhar berpendapat (2008: 210) fungsi sumber belajar antara lain:

- a. Membantu peserta didik mengenal pengetahuan secara langsung;
- b. Menunjang kata terucap;
- c. Membuat sejarah nyata, jelas, vital, menarik, dan seperti hidup;
- d. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap waktu dan tempat;
- e. Mengembangkan kepekaan terhadap hubungan sebab dan akibat;
- f. Membantu guru mengembangkan bahan pembelajaran;

- g. Menunjang bahan pembelajaran;
- h. Membantu membuat pembelajaran permanen;
- i. Menambah kesenangan dan minat pada pembelajaran.

## **2.5 Peninggalan Megalitik Desa Penanggungan Sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Megalitik merupakan bagian dari budaya neolitik, kebudayaan megalitik baru berkembang pada zaman logam. Tradisi megalitik yang masih berkembang hingga kini antara lain di Assam, Myanmar dan beberapa daerah di Indonesia, (Notosusanto, 2010:248). Kebudayaan megalitik di Indonesia salah satunya banyak ditemukan di kawasan Kabupaten Bondowoso. Penanggungan merupakan desa di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso di desa ini banyak ditemukan peninggalan tradisi megalitik. Kondisi benda-benda di kawasan situs Penanggungan masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah sehingga warga ikut melestarikan dan merawat benda-benda peninggalan megalitik tersebut hal ini dikarenakan situs Penanggungan terletak dikawasan pemukiman warga. Benda yang terdapat di desa Penanggungan ini antara lain berupa batu kenong, batu lesung, dolmen, pandhusa, tatakan dan sarkofagus. Benda-benda peninggalan yang beragam tersebut tentunya sangat cocok digunakan untuk sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Peninggalan kebudayaan megalitik sebagai sumber pembelajaran sangatlah mendukung kurikulum 2013 yang banyak menuntut keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri (Konstruktivistik). Strategi pembelajaran yang dilandasi dengan pandangan konstruktivisme adalah pembelajaran mengharapkan peserta didik belajar untuk membangun sendiri pengetahuannya sendiri, bukan guru yang harus menyampaikan ilmu atau materi kepada peserta didik yang membuat guru mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaranyang cocok untuk memanfaatkan situs Penanggungan ini adalah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and*

*Learning* (CTL). Pendekatan ini merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara permasalahan yang dikaji dengan kenyataan yang dialami peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, sehingga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat (Jauhar, 2011:181). Pembelajaran kontekstual sesuai dengan hakekat pembelajaran sejarah yang pada dasarnya menyampaikan peristiwa masa lalu kehidupan manusia kepada peserta didik, sehingga para peserta didik dengan mudah menangkap dan menghayati gambaran peristiwa sejarah secara utuh (Soemarno, 2002:13).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan contoh yang di dapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD). Pendekatan tersebut sesuai dengan pemanfaatan situs Penanggungan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber belajar sejarah berupa media gambar. Sebagai langkah awal guru mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang akan ditayangkan oleh guru merupakan gambar benda-benda hasil peninggalan kebudayaan megalitik yang ada di desa Penanggungan Kecamatan Maesan. Langkah berikutnya guru menayangkannya melalui viewer dan memberi petunjuk atau memberi kesempatan pada peserta didik untuk menganalisa gambar melalui diskusi kelompok selanjutnya setiap kelompok membacakan hasil diskusinya setelah itu, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian teoritis yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa situs Penanggungan mempunyai kesesuaian yang sangat relevan dalam proses pembelajaran sejarah terutama jika dikaitkan dengan sumber belajar. Situs Penanggungan dapat diperkenalkan langsung kepada peserta didik sebagai visualisasi dari materi pembelajaran yang sudah diasampaikan oleh guru di kelas. Situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso merupakan sumber belajar yang tepat untuk mempelajari kehidupan pada masa prasejarah yang sesuai dengan

materi pelajaran sejarah kehidupan masyarakat Indonesia dan kebudayaan zaman praaksara.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah objek penelitian, metode juga sering disebut sebagai cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu berhubungan dengan proses, prosedur, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmu yang akan diteliti (Suhartono, 2010:11). Metode penelitian yang digunakan didalam penulisan adalah metode penelitian sejarah dan metode diskriptif, penelitian ini lebih fokus untuk meneliti aspek-aspek kesejarahan suatu situs yang dapat digunakan untuk sumber belajar sejarah, penggunaan metode diskriptif digunakan untuk menceritakan kembali hasil penelitian lapang yang sudah dilakukan.

Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Metode penelitian sejarah merupakan prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau, berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, metode penelitian sejarah dapat disimpulkan sebagai prosedur yang dilakukan sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan sumber sejarah dengan cara menguji dan menganalisis secara kritis rekaman jejak dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah terdiri atas beberapa langkah. Langkah-langkah penelitian sejarah dibagi menjadi empat, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik sebagai langkah awal penelitian sejarah dilakukan peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah yang sesuai tema penelitian yang dikaji, yakni situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan. Sumber-sumber yang ditemukan meliputi benda-benda yang ada di situs tersebut yang berupa batu kenong, batu lesung, dolmen, padhusa, tatakan, sarkofagus dan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen-dokumen seperti buku-buku, laporan penelitian yang relevan, internet, jurnal dan artikel. Sumber-sumber yang telah

ditemukan kemudian dibedakan menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang tertulis di gunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang didapatkan oleh beberapa instansi pemerintah. Sumber primer ini berupa, dokumen, arsip, buku-buku, beberapa majalah, dan surat kabar yang menulis tentang situs-situs dikawasan Bondowoso. Sedangkan sumber sekunder tertulis berupa laporan-laporan penelitian tentang situs-situs yang ada dikawasan Bondowoso, buku metodologi penelitian, jurnal, artikel-artikel dari internet. Sumber lisan merupakan sumber primer yang diperoleh melalui kegiatan wawancara. Sumber primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso Bapak Heri Kusdaryanto, seorang juru pelihara situs Penanggungan Bapak Suparman dan masyarakat yang tinggal dikawasan cagar budaya situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan untuk mengetahui seberapa sering situs dikunjungi oleh sekolah-sekolah guna melakukan pengamatan ataupun penelitian. Wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik itu terjadi di masa lampau atau pun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu (Ihromi, 1981:51).

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mencari sample yang tepat untuk diteliti. Sample yang tepat dilakukan di situs Penanggungan. Tepatnya di kediaman Bapak Suparman selaku juru kunci situs. Hasil wawancara dengan Bapak Suparman memaparkan tentang awal penemuan benda-benda megalit selain itu juga diperoleh penjelasan tentang proses perawatan situs dan respon masyarakat tentang penemuan benda-benda megalit yang tersebar di pekarangan warga. Bapak Suparman menjelaskan usaha yang dilakukan untuk melastarikan penemuan-penemuan benda megalit yang ada di situs Penanggungan, selain usaha dari warga juga dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata. Peneliti juga melakukan wawancara di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mencari sample yang tepat untuk diteliti.

Penelitian di lapangan harus juga menentukan jumlah orang dan orang-orang yang bekerja sebagai apa saja yang akan diamatinya atau diwawancarainya. Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang mengetahui tentang penemuan dan perawatan situs Penanggungan terutama yang banyak melibatkan masyarakat sekitar.

Proses pengumpulan yang selanjutnya adalah pengumpulan data sekunder ini dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku, laporan penelitian yang relevan, internet, jurnal dan artikel. Proses pengumpulan sumber data tersebut diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bondowoso, Perpustakaan Daerah Bondowoso, UPT Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Program Studi Sejarah FKIP Universitas Jember, dan koleksi pribadi peneliti. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh data tentang peninggalan kebudayaan megalitik di situs desa Penanggungan Kecamatan Maesan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Langkah kedua yang dilakukan dalam penelitian sejarah dengan melakukan kritik. Kritik bertujuan agar peneliti memperoleh sumber-sumber penelitian yang benar-benar valid sesuai dengan keadaan dilapangan karena sumber yang dihasilkan tentu tidak semua bisa diterima begitu saja, akan tetapi masih diperlukan langkah-langkah pengujian dan pengecekan untuk mengetahui apakah sumber data tersebut asli atau mungkin informasi dari data-data tersebut meragukan (Hariyono, 1995:5). Kritik yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Peneliti melakukan kritik ekstern dengan cara menguji keaslian dari arsip dan dokumen yang diperoleh dari dinas Kebudayaan Bondowoso yang menulis tentang situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan dan membandingkan langsung dengan keadaan asli dari situs yang akan diteliti seperti membandingkan jumlah dan jenis benda yang ada di dalam situs seperti batu kenong, batu lesung, arca, dolmen, pandhusa, tatakan dan sarkofagus, setelah sumber tersebut

lolos dari uji kritik ekstern peneliti dapat menetapkan otentitas sumber sejarah yang digunakan. Setelah melakukan kritik ekstern kemudian peneliti melakukan kritik intern yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber seperti pernyataan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bondowoso Bapak Heri Kusdaryanto, juru pelihara situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan Bapak Suparman dan masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan cagar budaya situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan sehingga memperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah ketiga berikutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, tahap interpretasi ini dilakukan peneliti dengan cara merangkai fakta sejarah yang diperoleh dan disusun sesuai kronologis suatu peristiwa. Peneliti juga melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah yang sesuai dari sumber tertulis dan sumber lisan yang telah dikumpulkan sebelumnya mengenai situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan. Berdasarkan fakta sejarah yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan, situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan merupakan peninggalan tradisi megalitik yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah hal ini dikarenakan berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan bisa dihubungkan dengan kurikulum yang ada di SMP ataupun SMA terutama dalam pembelajaran sejarah. Penemuan fakta-fakta sejarah mengenai situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan merupakan peninggalan kebudayaan megalitikum yang diperoleh dari berbagai sumber yang keasliannya dapat dipertanggungjawabkan inilah yang digunakan sebagai dasar oleh peneliti untuk merangkai cerita sejarah mengenai situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan sehingga diperoleh cerita sejarah yang logis dan sesuai realitas yang ada.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah dilakukan dengan merekonstruksi sejarah dalam bentuk historiografi. Tahap Historiografi dilakukan peneliti dengan menuliskan tentang aspek historis dari benda-benda peninggalan tradisi megalitik yang ada di situs desa Penanggungan Kecamatan Maesan yang tidak

hanya menjajarkan fakta-fakta, penulisan cerita sejarah dari situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan juga disertai dengan uraian-uraian secara obyektif mengenai pokok-pokok masalah untuk mewujudkan sebuah kisah sejarah dari benda-benda yang ada di situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan sehingga dapat digunakan untuk mendukung sumber belajar pada proses pembelajaran sejarah.

Setelah melakukan langkah-langkah metode penelitian sejarah kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode deskriptif hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pengamatan empiris di situs Penanggungan. Metode diskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003:157). Penggunaan metode diskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas penemuan-penemuan megalitik yang berada di situs Penanggungan terkait dengan relevansi situs dengan kurikulum 2013 dan pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah. Analisis yang dilakukan dalam penentuan relevansi situs dengan kurikulum 2013 dan pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah perlu diceritakan secara menggunakan metode deskriptif guna lebih menguatkan alasan yang disampaikan oleh peneliti.

Fakta-fakta dari suatu peristiwa yang telah disusun berdasarkan sumber-sumber yang ada akan ditulis dalam karya ilmiah berupa skripsi. Sistematika pada skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang peninggalan tradisi Megalitik situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan. Situs di desa Penanggungan kurang mendapat perhatian dari dinas dan masyarakat. Proses penelitian dilihat dari aspek historis dan cara mengungkap pentingnya benda-benda purbakala situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan sebagai sumber belajar. Peninggalan situs megalitik yang ada di desa Penanggungan Kecamatan Maesan digunakan sebagai sumber belajar. Hal ini, dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui fungsi dan ikut berperan serta dalam melestarikannya.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di situs Penanggungan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

#### 1. Asal usul situs Penanggungan

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Kepala Seksi Kesenjarian Dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan, bapak Heri Kusdaryanto yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso sudah mendaftarkan situs Penanggungan ke dinas kebudayaan Provinsi Jawa Timur sehingga pada tahun 2003 dinas kebudayaan Jawa Timur mengakui dan mencatat bahwa situs Penanggungan merupakan warisan kebudayaan megalitik yang ada di Bondowoso, namun tidak hanya sampai di dinas kebudayaan Provinsi saja, pada tahun 2007 situs Penanggungan telah dicatat oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) Trowulan Mojokerto.

#### 2. Historisitas situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

- a. Benda-benda peninggalan purbakala di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso terdapat 6 jenis. Masing-masing megalit adalah sarkofagus dengan jumlah 3 buah, Batu Lesung 2 buah, Pandhusa 1 buah, Tatakan 2 buah, Arca Batu 2 buah dan Dolmen 6 buah.
- b. Benda-benda purbakala yang terdapat di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso termasuk dalam kategori tradisi budaya Megalitik (tradisi Megalitik Muda). Hal tersebut dilihat dari peninggalan-peninggalan benda purbakala di situs Penanggungan, yakni berupa sarkofagus, batu lumpang, pandhusa , tatakan, arca batu dan dolmen.

- c. Masyarakat pendukung tradisi Megalitik di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki konsepsi kepercayaan. Konsepsi kepercayaan masyarakat pendukungnya adalah kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang meninggal. Serta kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari manusia yang telah meninggal terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman.
3. Relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber belajar pembelajaran Sejarah adalah sebagai berikut.
    - a. Situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah karena relevan dengan kurikulum 2013. Terdapat pada materi IPS/Sejarah pada tingkat SMP/MTs kelas VII semester gasal dan materi Sejarah pada tingkat SMA/MA kelas X semester gasal.
    - b. Benda-benda purbakala di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar pembelajaran Sejarah maupun IPS/Sejarah. Hal tersebut dilakukan karena dapat meningkatkan sikap kritis peserta didik dan minat belajar peserta didik.
  4. Pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran.

Pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran bisa dilakukan dengan cara menampilkan benda-benda purbakala yang ada di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan menjadikan benda-benda peninggalan purbakala menjadi media gambar berupa media papan flanel. Cara lain adalah dengan melakukan karya wisata di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sehingga peserta didik akan senang jika tidak hanya membayangkan apa yang diterangkan oleh guru, melainkan dapat melihat benda-benda purbakala. Kedua media tersebut dapat digunakan agar peserta didik tidak bosan dan lebih menarik lagi mempelajari IPS/Sejarah maupun pelajaran Sejarah.

## 5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peninggalan-peninggalan Sejarah yang memiliki banyak potensi untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. bagi Pemerintah Kabupaten Bondowoso, diharapkan lebih antusias dan berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan situs-situs Megalitik sebagai kebudayaan daerah serta mengembangkannya dalam dunia pendidikan.
2. bagi guru Sejarah, diharapkan dengan adanya situs Penanggungan guru dapat lebih kreatif memanfaatkan situs ini sebagai sumber belajar pembelajaran yang menarik sehingga minat belajar peserta didik meningkat, dan diharapkan dapat menggunakan peninggalan sejarah di sekitar sebagai sumber belajar pembelajaran Sejarah.
3. bagi masyarakat, diharapkan Jember khususnya masyarakat di Desa Penanggungan ikut menjaga dan melestarikan peninggalan prasejarah dari tradisi budaya megalitik, serta lebih antusias memperkaya nilai-nilai budaya bangsa melalui peninggalan sejarah di sekitar.
4. bagi universitas Jember, diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya aktivitas penelitian Sejarah agar dapat mewariskan sejarah bangsa pada generasi berikutnya.
5. bagi juru pelihara situs, diharapkan bersedia tetap menjaga, merawat, dan melestarikan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai peninggalan tradisi Megalitik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat. 2015. *Profil Desa dan Kelurahan. Bondowoso*. Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat.
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standart Nasional Pendidikan.
- Dimiyati., dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S., dan Zain A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso. 2015. *Peninggalan Megalitikum Di Bondowoso*. Bondowoso: Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso.
- Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kabupaten Bondowoso. 2009. *Obyek Wisata Megalitik Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kabupaten Bondowoso.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hamalik, O. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT.DuniaPustaka Jaya.
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pranoto, S. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Simanjutak, T., dan Widiyanto, H. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Jember: Jember University Press.

### **Undang-undang**

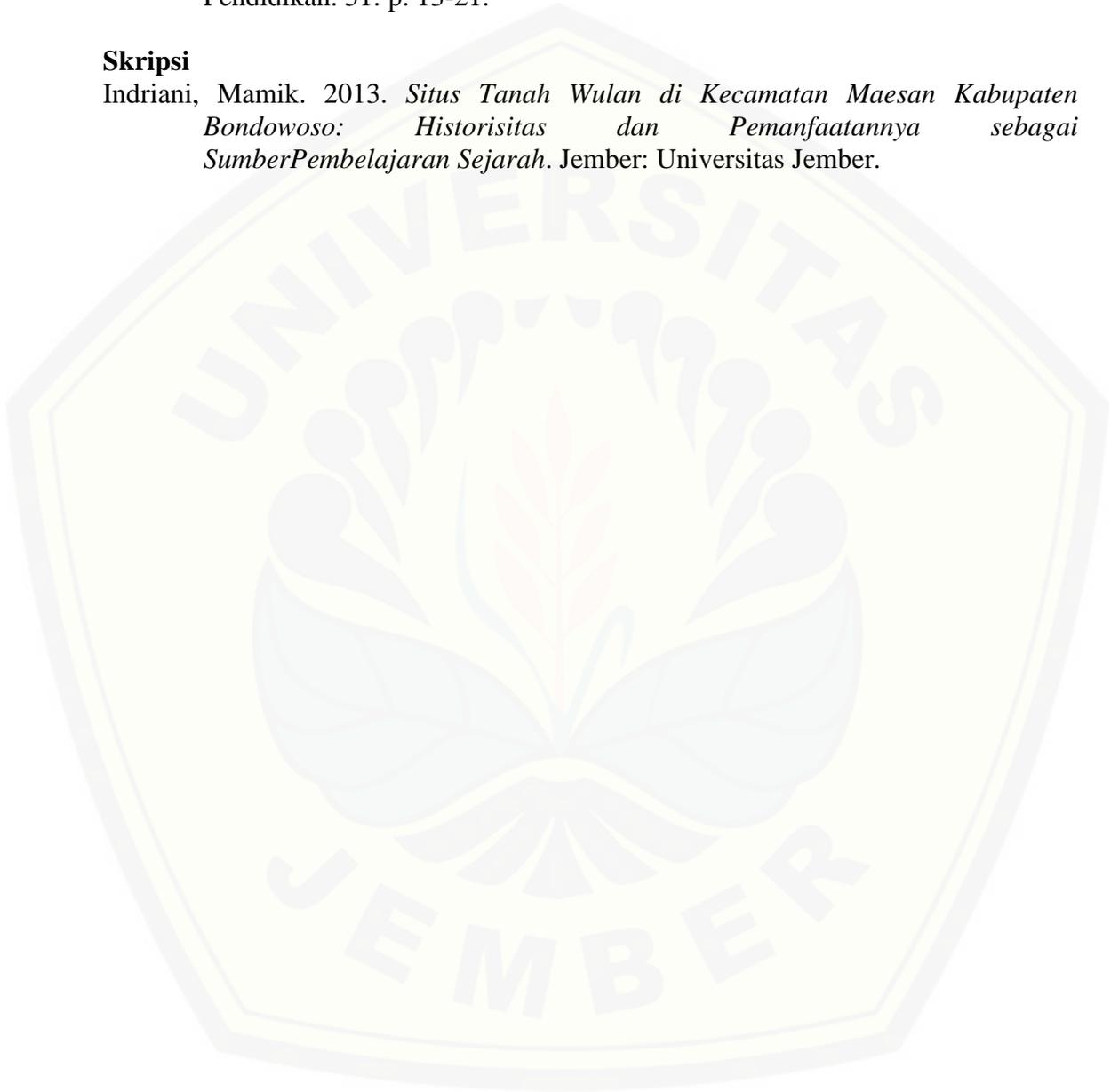
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/ MA Dan SMK/ MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 68 tahun 2013 tentang *kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 69 tahun 2013 tentang *kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah*.
- Undang-undang no. 10 tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*.

**Jurnal**

Soemarno. 2002. *Situs Sejarah di Kabupaten Bondowoso dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Jurnal Pancaran Pendidikan. 51: p. 13-21.

**Skripsi**

Indriani, Mamik. 2013. *Situs Tanah Wulan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jember: Universitas Jember.



## Lampiran A. Matrik Penelitian

### MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Permasalahan	Variabel	Indikator	Metode Pengembangan
Peningalan Purbakala	Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana asal-usul situs Penanggungan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?</li> <li>2. Bagaimana historisitas tinggalan dan budaya di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?</li> <li>3. Bagaimana relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/MTS?</li> <li>4. Bagaimana pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber pembelajaran sejarah?</li> </ol>	1. Sumber Belajar	Situs Megalitik Desa Penanggungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian Sejarah</li> <li>2. Penentuan daerah penelitian/subjek penelitian di Situs Desa Penanggungan.</li> <li>3. Metode pengumpulan data:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>4. Analisis Data: Menggunakan analisis Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.</li> </ol>

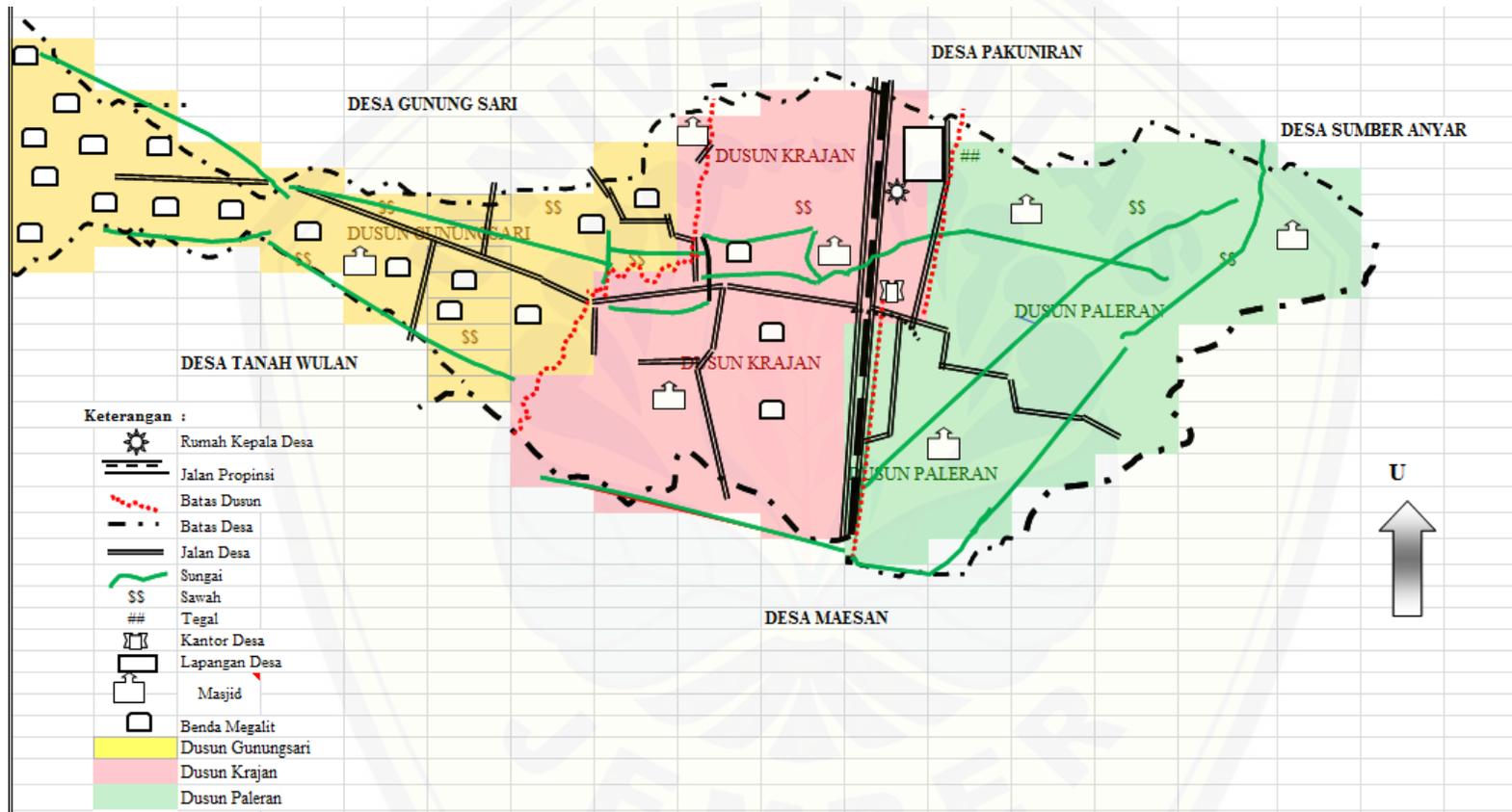
Lampiran B. Peta Bondowoso



Lampiran C. Peta Maesan



Lampiran D. Persebaran Benda Megalit di Desa Penanggung Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso



**Lampiran E. Gambar Benda Megalit**



Gambar E1. Sarkofagus (Sumber: Peneliti)



Gambar E2. Sarkofagus (Sumber: Peneliti)



Gambar E3. Sarkofagus (Sumber: Peneliti)



Gambar E4. Batu Lesung (Sumber: Peneliti)



Gambar E5. Batu Lesung (Sumber: Peneliti)



Gambar E6. Dolmen (Sumber: Peneliti)



Gambar E7. Dolmen (Sumber: Peneliti)



Gambar E8. Dolmen (Sumber: Peneliti)



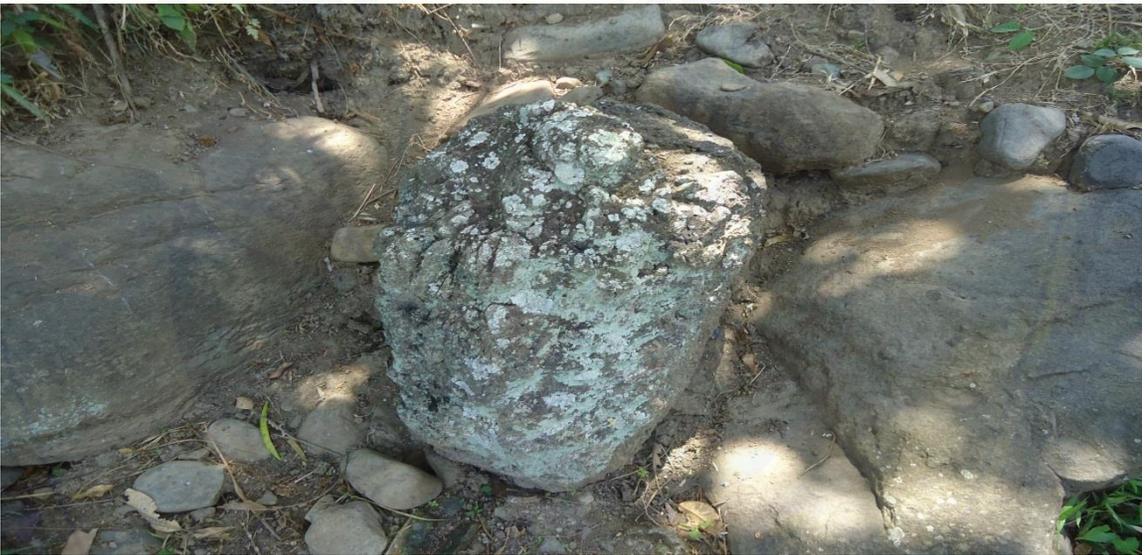
Gambar E9. Dolmen (Sumber: Peneliti)



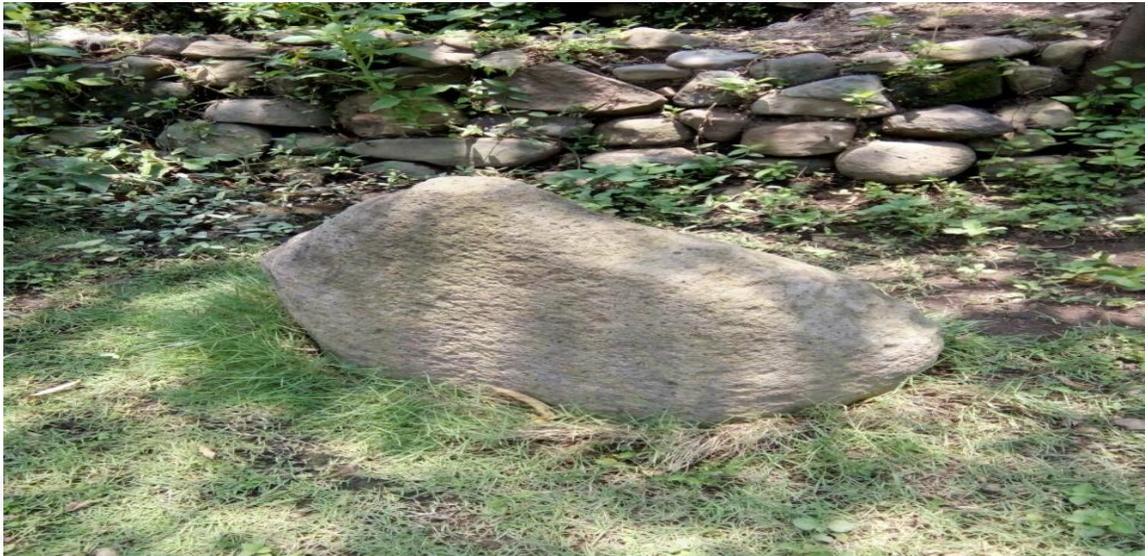
Gambar E10. Dolmen (Sumber: Peneliti)



Gambar E11. Dolmen (Sumber: Peneliti)



Gambar E12. Batu Kenong (Sumber: Peneliti)



Gambar E13. Batu Kenong (Sumber: Peneliti)



Gambar E14. Batu Kenong (Sumber: Peneliti)



Gambar E15. Batu Kenong (Sumber: Peneliti)



Gambar E16. Pandhusa (Sumber: Peneliti)



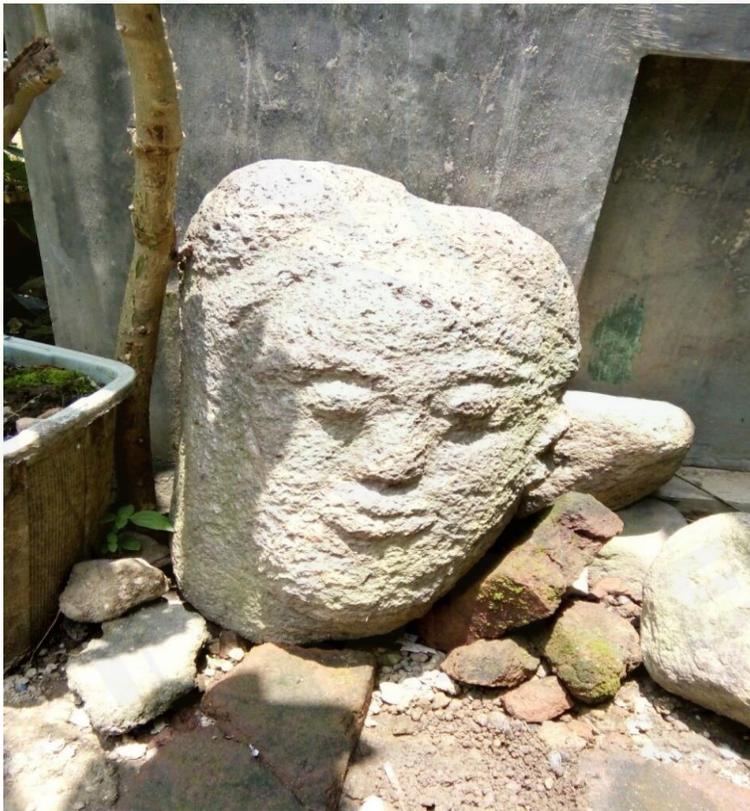
Gambar E17. Tatakan (Sumber: Peneliti)



Gambar E18. Tatakan (Sumber: Peneliti)



Gambar E19. Arca Kepala Ular (Sumber: Peneliti)

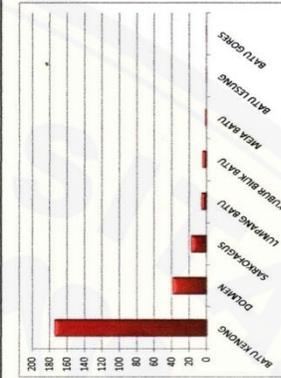
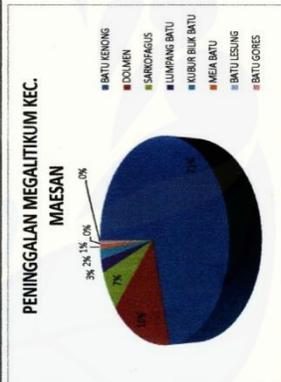


Gambar E20. Arca Kepala Manusia (Sumber: Peneliti)

Lampiran H. Bukti Pencatatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

44	Batu Kerong	Batu andesit	Kodelek	Gonggarani	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
45	Batu Kerong	Batu andesit	Kodelek	Gonggarani	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
46	Batu Kerong	Batu andesit	Kodelek	Gonggarani	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
47	Batu Kerong	Batu andesit	Kodelek	Gonggarani	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
48	Dolmen	Batu andesit	Kodelek	Gonggarani	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
49	Batu Kerong	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
50	Batu Kerong	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
51	Batu Kerong	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
52	Dolmen	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
53	Dolmen	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
54	Dolmen	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
55	Dolmen	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
56	Dolmen	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
57	Dolmen	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
58	Lesang batu	Batu andesit	Lor Kali	Mesran	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
59	Batu Kerong	Batu andesit	Curah Kobo Selatan	Pukunan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
60	Batu Kerong	Batu andesit	Curah Kobo Selatan	Pukunan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
61	Batu Kerong	Batu andesit	Curah Kobo Selatan	Pukunan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
62	Dolmen	Batu andesit	Curah Kobo Selatan	Pukunan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
63	Lumpang batu	Batu andesit	Selatan	Pukunan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
64	Lumpang batu	Batu andesit	Selatan	Pukunan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
65	Serdikus	Batu andesit	Pleran	Pukunan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
66	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
67	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
68	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
69	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
70	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
71	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
72	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
73	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
74	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
75	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
76	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
77	Sekelaga	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
78	Santelagus	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
79	Santelagus	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
80	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
81	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
82	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
83	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
84	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
85	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
86	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
87	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
88	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
89	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
90	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
91	Dolmen	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
92	Lumpang batu	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
93	Batu Goris	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
94	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
95	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
96	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
97	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
98	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
99	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
100	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB
101	Batu Kerong	Batu andesit	Krajan	Penganggungan	Mesran	Prasajrah	Negara	PEMAB

Ker	BENDA	JUMLAH	BENDA	JUMLAH	BENDA	JUMLAH	BENDA	JUMLAH
225	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
226	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
227	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
228	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
229	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
230	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
231	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
232	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
233	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
234	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
235	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
236	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
237	Batu Krong		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
238			Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
239			Dolmen					
240			Dolmen					
241			Dolmen					
242	Kubur Bluk		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
243	Kubur Bluk		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
244	Kubur Bluk		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
245	Kubur Bluk		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
246	Kubur Bluk		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
247	Sarkofagus		Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
248			Batu andeik		Tanah wulan		Prasajarah	
	BENDA	JUMLAH	BENDA	JUMLAH	BENDA	JUMLAH	BENDA	JUMLAH
	BATU KENONG	175	KUBUR BLUK BATU	5	BATU TEMU GELANG			
	DOLMEN	38	SARKOFAGUS	18	BATU LESUNG	1		
	LUMPANG BATU	8	MEJA BATU	2	BATU GORES	1		



175  
38  
18  
8  
5  
2  
1  
1

BATU KENONG  
DOLMEN  
SARKOFAGUS  
LUMPANG BATU  
KUBUR BLUK BATU  
MEJA BATU  
BATU LESUNG  
BATU GORES

**Lampiran I. Bukti Penomoran oleh BPPP****BAB II****HASIL KEGIATAN**

Kegiatan Registrasi Benda Cagar Budaya di Kabupaten Bondowoso Tahap VIII menghasilkan data temuan benda cagar budaya baru yang berjumlah 96 buah, yaitu:

**53. Batu Kenong**

No. Inv. 869/BDW/2009. No. Dok. IMG \_ 7825.

RT 04/RW 02, Dsn. Penanggungan, Ds. Penanggungan, Kec. Maesan, Kab. Bondowoso

**54. Sarkofagus**

No. Inv. 870/BDW/2009. No. Dok. IMG \_ 7826.

RT 07/RW 02, Dsn. Paleran, Ds. Penanggungan, Kec. Maesan, Kab. Bondowoso

**55. Lumpang Batu**

No. Inv. 871/BDW/2009. No. Dok. IMG \_ 7829.

RT 07/RW 02, Dsn. Paleran, Ds. Penanggungan, Kec. Maesan, Kab. Bondowoso



**FORMULIR REGISTRASI  
BENDA CAGAR BUDAYA**  
Versi 00.02 03/09  
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA JAWATIMUR

No entri 167  
No. reg. Benda 3511 / B / 869  
Tgl Formulir 06/05/2009  
Tgl Entri 22/06/2009  
Perekaman Ke 8

---

**DATA ADMINISTRASI**

Nama Benda LUMPANG BATU Kode FBT U

Proyek REGISTRASI BCB DI KAB. BONDOWOSO

Nama Benda 1 LUMPANG BATU 2

Lebar 45 cm Tebal 37 cm Berat

Jenis1 BATU Jenis2 ANDESIT

Tidak diketahui (pengamatan awal)     Sempurna (≤ 5%)     Bagus (5% - 40%)     Lumayan (40% - 60%)  
 Mengawatirkan (60% - 90%)     Parah (≥ 95%)     Sama dengan kondisi terakhir     Lain-lain

Ya    Oleh Ti.Jak  
 Utuh     Fragmen

No temuan 869/BDW/2009

Survai ke 8

---

**PERIODISASI**

Prasejarah     Islam     Kemerdekaan  
 Hindu-Budha     Kolonial

Periodisasi Minor MASA PERUNDAGIAN

Periodisasi Budaya MEGALITIK

---

**LOKASI PENEMUAN**

Nama situs \_\_\_\_\_

Dusun PENANGGUNGAN

Kab/Kota BONDOWOSO

Koordinat Geografis 08°01'14,8" LS 113°46'41,7" BT

Kode situs \_\_\_\_\_

Desa/Kel PENANGGUNGAN

Propinsi JAWA TIMUR

No reg situs \_\_\_\_\_

Kec MAESAN

Kode 3511

---

**LOKASI PENYIMPANAN**

Situs \_\_\_\_\_

Leimbaga \_\_\_\_\_

Perorangan RUMAH P. KARSONO

Nama \_\_\_\_\_

Kode \_\_\_\_\_

No reg \_\_\_\_\_

Alamat PENANGGUNGAN, MAESAN, BONDOWOSO

Kontak \_\_\_\_\_

---

**DISKRIPSI BENDA**

Bentuk kerucut terbalik terpancung. Tekstur permukaan batu kasar. Posisi tegak. Kondisi baik. Diameter lubang : 16 cm dan kedalaman lubang : 17 cm.

Foto 

---

**DOKUMENTASI**

Peta  Ada  
 Tidak ada

Foto  Ada  
 Tidak ada

Gambar  Ada  
 Tidak ada

Referensi  Ada  
 Tidak ada

---

**PEREKAM DATA**

1. JAMAL 2. PARMAN 3. SUGIYANTO

AHMAD HARIRI NIP 720004077

SUKIMAN NIP 131845630

NI KETUT WARDANI PD NIP 720002973

tanggal 22/06/2009



## FORMULIR REGISTRASI BENDA CAGAR BUDAYA

Versi 00.02 03/09  
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA JAWATIMUR

No entri

No. reg. Benda  /  /

Tgl Formulir

Tgl Entri

Perekaman Ke

### DATA ADMINISTRASI

Benda  Kode  No temuan

Proyek  Survei ke

Bergerak  Tidak bergerak

Benda 1  2

Tinggi  cm Lebar  cm Tabal  Berat

Jenis1  Jenis2

Kondisi benda  Tidak diketahui (pengamatan awal)  Sempurna ( $\leq 5\%$ )  Bagus (5% - 40%)  Lumayan (40% - 60%)  
 Mengawatirkan (60% - 90%)  Parah ( $\geq 95\%$ )  Sama dengan kondisi terakhir  Lain-lain

Keaslian  Ya  Tidak  
 Oleh

Keutuhan  Utuh  Fragmen

### PERIODISASI

Prasejarah  Islam  Kemerdekaan  Hindu-Budha  Kolonial

Periodisasi Minor

Periodisasi Budaya

### LOKASI PENEMUAN

Penemuan

Situs  Kode situs  No reg situs

Dusun  Desa/Kel  Kec

Kab/Kota  Propinsi  Kode

Tidak diketahui Koordinat Geografis  LS  BT

Identifikasi dengan situs

Ya

Tidak

### LOKASI PENYIMPANAN

Situs

Name  Kode  No reg

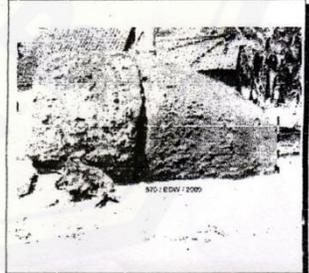
Alamat  Kontak

Lembaga

Perorangan

### DISKRIPSI BENDA

Identifikasi temuan

Foto 

Bagian tutup berbentuk setengah silinder dengan kedua ujung rata, pada bagian bawahnya terdapat rongga. Dengan tinggi dari permukaan tanah : 109 cm. Kondisi aus dan pecah menjadi 3 bagian.  
 Bagian dasar merupakan bedrock yang di pahat atau digali. Tekstur permukaan batu kasar.

### DOKUMENTASI

Peta  Ada  Tidak ada

Foto  Ada  Tidak ada

Gambar  Ada  Tidak ada

Referensi  Ada  Tidak ada

### PEREKAM DATA

Sumber

Penyusun data  NIP

Revisi data  NIP

Pengawas  NIP  tanggal



**FORMULIR REGISTRASI  
BENDA CAGAR BUDAYA**

Versi 00.02 03/09  
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA JAWATIMUR

No entri 169

No. reg. Benda 3511 / B / 871

Tgl Formulir 07/05/2009

Tgl Entri 22/06/2009

Perekaman Ke 8

---

**DATA ADMINISTRASI**

Benda LUMPANG BATU Kode PBTU No temuan 871/BDW/2009

Proyek REGISTRASI BCB DI KAB.ONDOWOSO Survei ke 8

Bergerak  Tidak bergerak

Benda 1 LUMPANG BATU 2

Lebar 34 cm Tebal 2 Berat

Jenis1 BATU Jenis2 ANDESIT

Tidak diketahui (pengamatan awal)  Sempurna (≤ 5%)  Bagus (5% - 40%)  Lumayan (40% - 60%)

Menghawatirkan (60% - 90%)  Parah (≥ 95%)  Sama dengan kondisi terakhir  Lain-lain

Ya  Tidak

Utuh  Fragmen

**PERIODISASI**

Prasejarah  Islam  Kemerdekaan  Hindu-Budha  Kolonial

Periodisasi Minor MASA PERUNDAGIAN

Periodisasi Burlaya MEGALITIK

**LOKASI PENEMUAN**

Nama situs  Kode situs  No reg situs

Dusun PALERAN Desa/Kel PENANGGUNGAN Kec MAESAN

Kab/Kota BONDOWOSO Propinsi JAWA TIMUR Kode 3511

Koordinat Geografis 08°01'15,3" LS 113°46'49,6" BT

**LOKASI PENYIMPANAN**

Nama  Kode  No reg

Alamat  Kontak

Lembaga RUMAH P. ADMI PENANGGUNGAN, MAESAN, BONDOWOSO

**DISKRIPSI BENDA**

Bentuk silinder dengan lubang di tengahnya. Diameter lubang : 15 cm, dan kedalaman lubang 18 cm. Kondisi baik. Tekstur permukaan batu kasar.

Foto



871 / BDW / 2009

**DOKUMENTASI**

Peta  Ada  Tidak ada

Foto  Ada  Tidak ada

Gambar  Ada  Tidak ada

Referensi  Ada  Tidak ada

**PEREKAM DATA**

1. JAMAL 2. PARMAN 3. SUGIYANTO

AHMAD HARIRI	NIP	720004077
SUKIMAN	NIP	131845630
NI KETUT WARDANI PD	NIP	720002973

tanggal 22/06/2009